



*PENDIDIKAN MULTIKULTURAL; Studi Analisis Al Qur'an Hadits dalam Upaya Membangun Konsep Toleransi dan Saling Menghargai dalam Institusi Pendidikan*

**Muhammad Nihwan**

Universitas Annuqayah (UA) Guluk-Guluk Sumenep

**Siti Aisyah**

MTs Miftahun Falah Porwodadi Pasuruan

email: [nihwanmuhammad@gmail.com](mailto:nihwanmuhammad@gmail.com), [aisyahfauzan871@gmail.com](mailto:aisyahfauzan871@gmail.com)

### **Abstraks**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting dalam membentuk masyarakat yang toleran dan saling menghargai, terutama dalam konteks institusi pendidikan yang multikultural. Studi ini bertujuan menganalisis nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan berdasarkan pandangan terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an dan Hadits, serta penerapannya dalam sebuah institusi pendidikan. Institusi pendidikan yang dipandang sebagai sebuah wahana yang sangat memungkinkan membentuk dan melahirkan prinsip-prinsip multikulturalisme melalui proses penyelenggaraan pendidikan dengan menggerakkan seluruh komponen yang ada. Penyelenggaraan pendidikan tentu harus bernafaskan al-qur'an dan hadits sebagai sumber utama dan yang kedua dalam ajaran islam. Kedua sumber ini, mengajarkan sikap toleran dan saling menghargai demi terwujudnya kebersamaan, kedamaian, persatuan dan kesatuan diantara sesama manusia yang harus hidup secara layak tanpa adanya proses dan praktik diskriminasi. Sikap toleran dan saling menghargai yang dipraktikkan dalam sebuah institusi pendidikan dapat menjadi cerminan bahwa institusi pendidikan telah memiliki andil besar dalam mengkampanyekan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits, dan institusi pendidikan memang harus demikian. Melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini mengkaji ayat-ayat dan hadits yang relevan, yang mendorong sikap saling menghormati, kesetaraan, dan persaudaraan antarumat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka, adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis konsep Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti keadilan, rahmat, dan persatuan dalam Islam memberikan landasan yang kuat untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif. Selain itu, prinsip-prinsip tersebut berpotensi mendukung pembelajaran yang lebih dinamis dan harmonis, sehingga dapat memperkuat karakter peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Rekomendasi dari penelitian ini mengarah pada perlunya pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural untuk menciptakan budaya toleransi di institusi pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Toleransi, saling menghargai, Institusi Pendidikan.

## Pendahuluan

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang memperhatikan keberagaman budaya dan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Latar belakang pendidikan multikultural melibatkan pengakuan akan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis mereka.

Nilai-nilai toleransi dan saling menghargai telah banyak disinggung di dalam al-qur'an dan hadits, yang sebenarnya harus direalisasikan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Sehingga untuk menjamin keberlangsungan dan kelanggengan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan sebagai sebuah institusi yang memiliki peran ideal harus hadir untuk menyelesaikan berbagai problem keummatan, untuk diarahkan pada terwujudnya sebuah kesadaran fundamental melalui cara pandang, bersikap dan bertindak yang didasari dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai.

Disisi lain pendidikan multikultural bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi, stereotip, dan prasangka yang dapat menghambat proses pembelajaran. melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan sebagai bagian yang penting dari kehidupan. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.<sup>1</sup>

Toleransi dan saling menghargai merupakan kunci utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Tanpa toleransi, akan sulit bagi suatu masyarakat untuk berkembang secara bersama-sama dan saling menghormati perbedaan. Dengan adanya toleransi, setiap individu dapat merasa aman dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda agar mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat.

Nilai-nilai toleransi dan saling menghargai juga dapat membantu dalam mengatasi konflik dan perbedaan pendapat yang mungkin timbul di antara anggota masyarakat. Dengan adanya sikap saling menghormati dan memahami, masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa harus saling merendahkan atau menyakiti satu sama lain. Selain itu, toleransi juga memungkinkan adanya dialog dan diskusi yang konstruktif untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan damai dan menghormati hak asasi manusia setiap individu. Dengan demikian, penting bagi setiap individu untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai sebagai wujud kongkrit dari tegaknya nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan diantara sesama manusia<sup>2</sup>.

Islam diturunkan ke muka bumi, bukan tanpa alasan, dan bukan tanpa aturan, namun islam hadir dengan seperangkat aturan yang bisa dijadikan pijakan dasar umat manusia di dalam berfikir, bersikap, dan bertindak agar sistem kehidupan berjalan sebagaimana perintah Allah yang sudah tergambar dalam al-qur'an dan hadits. Rasulullah sebagai orang pertama kali yang diperintahkan untuk membawa visi-misi keislaman, demi tegaknya kebenaran dalam kehidupan ini. Beliau diawal-awal

---

<sup>1</sup> Samsuddin, Waang, & Lukman. MEMBANGUN JEMBATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: MERAYAKAN SUASANA SEKOLAH YANG MENERIMA KEBERAGAMAN. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/427>, 2024

<sup>2</sup> Mumin. *Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah)*. [http://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/19](http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/19), 2018

penyebaran islam menjadikan dan memilih tempat yang sangat memungkinkan proses pendidikan islam dapat dilaksanakan dengan baik. Maka dalam konteks ini, membangun sebuah institusi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan untuk merealisasikan pesan dan aturan-aturan Allah dengan menggerakkan seluruh komponen-komponen pendidikan dengan cara bersikap toleran, saling menghormati, saling menghormati, antara atasan dan bawahan, guru dengan murid, murid dengan murid, dan komponen lainnya sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai pendidikan multikultural.

## Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu melakukan kajian-kajian mendalam terhadap sebuah teks-teks al-qur'an dan hadist, termasuk karya-karya dalam bentuk buku, jurnal, koran, desertasi, tesis, dan karya ilmiah lainnya.

Analisis data sebagaimana digambarkan oleh Muslim, adalah analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.<sup>3</sup>

Hasil analisis konten ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu, wawancara dengan pakar agama juga menegaskan bahwa praktik toleransi dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural dan toleransi dalam ajaran Islam untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.<sup>4</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Toleransi dan Saling Menghargai Perspektif Al-qur'an Hadits

Sejak awal kedatangan islam kemuka bumi ini, membawa ajaran yang berpijak pada prinsip *rahmatan lil alamin* yang tidak hanya sekedar menghargai dan menghormati sesama pemeluknya, namun islam hadir sebagai agama yang sangat toleran dengan adanya sebuah perbedaan baik suku, ras, keyakinan, budaya, bahasa, negara, dan perbedaan lainnya.<sup>5</sup> Konsep *rahmatan lil alamin* yang tertuang dalam al-qur'an mencakup pada seluruh aspek kehidupan umat manusia, yang menekankan pada pemeluknya untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Islam sangat melarang adanya praktik saling menyakiti, kekerasan, marginalisasi, mendzalimi, dan pembiaran terhadap kelompok-kelompok yang tidak sehaluan. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah di dalam al-qur'an, bahwa secara kodrati manusia diciptakan dengan kondisi yang berbeda, agar satu sama lain saling mengenali, sebagaimana firman Allah.

---

<sup>3</sup> Muslim, NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMP, dalam *Jurnal Riksa Bahasa Volume 2, Nomor 1, Maret 2016*, hal 57, <file:///C:/Users/DELL/Downloads/8774-17970-1-PB.pdf>, diakses 23 November 2024

<sup>4</sup> Iqbal, Henny, Heri, Efriana, Trisna, *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/28563>, 2024

<sup>5</sup> Annisa Zakiyah Azizah, HADIS-HADIS TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DALAM PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN SISWA SMK TEXAR KARAWANG, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022)*, hal. 617, DOI: 10.15575/jpiu.v2i3.15496, <file:///C:/Users/DELL/Downloads/15496-53130-1-PB.pdf>, diakses 21 November 2024

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya:* “Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Kansep saling mengenal dalam ayat ini, merupakan cara Allah untuk mengingatkan manusia agar menyadari bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini merupakan *sunnatullah*. Sehingga bagaimanapun bentuk perbedaan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia tidak kemudian dijadikan sebagai alasan untuk saling mendiskreditkan, memarginalisasikan, menyakiti, memusuhi, menghinakan, bahkan bersikap sombong dengan memangga-banggakan kemampuan baik dalam hal pangkat, jabatan, keturunan, harta, dan lain sebagainya. Karena Allah tidak memandang bentuk dan keadaan seseorang, namun yang menjadi ukuran kemuliaan manusia dihadapan Allah adalah ketaqwaannya.<sup>6</sup>

Islam yang diyakini sebagai agama, tidak kemudian dijadikan legitimasi untuk menyalahkan perbedaan, namun islam harus difahami dan dipraktikkan dalam bentuk yang seindah-indanya. Toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati harus diwujudkan dalam bentuk nyata dalam semua aspek kehidupan manusia sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari cara-cara dalam merealisasikan aturan agama.

Pemaknaan terhadap istilah *lita'arafu* dalam al-qur'an tidak kemudian dimaknai secara sederhana, namun harus dilakukan kajian dan analisis mendalam untuk menemukan makna dan esensi yang sebenarnya terkait dengan istilah sebelumnya "*syu'uban waqabaaila*" yang memiliki makna berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dalam konteks ini, jika konsep "*lita'arafu*" disandingkan dengan "*syu'uban waqabaaila*", berarti praktik didalam menjalani kehidupan diperlukan adanya sikap keterbukaan, kebersamaan, dan hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta masyarakat secara umum. Berarti pamaknaan ini, mengindikasikan bahwa islam telah memposisikan nilai-nilai multikultural pada level yang sangat berarti, yakni keharusan untuk saling berhubungan melalui jalinan kerjasama, saling mencintai dan mengasihi antar sesama manusia, lebih-lebih kepada Sang Pencipta sebagai sebuah perwujudan yang meniscayakan lahirnya tatanan kehidupan ideal.<sup>7</sup>

Tekait dengan toleransi dan sikap saling menghargai, Allah telah menjelaskan dalam surat al-Hujarat, ayat 11-13. Pada ayat 11 berisi larangan agar tidak saling mengolok-ngolok, tidak saling mencela, dan tidak pula saling berkata-kata buruk, karena itu semua adalah bentuk kezaliman yang nyata, jika hal ini terjadi maka segeloh bertobat kepada Allah. Selanjutnya dalam ayat 12, tidak boleh berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, saling menggunjing, perbuatan yang demikian ditegaskan oleh Allah bagaikan memakan daging saudaranya sendiri, sehingga bisa pastikan akan merasa jijik. Maka berhati-hatilah didalam bertindak dan berbuat terjebak pada hal-hal buruk sebagai makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Sementara dalam ayat 13, bahwa Allah menciptakan kehidupan umat

<sup>6</sup> Jalwis dan Nekolas Habibi, Telaah Karakter Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Surat Al-Hujarat, dalam *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah LAIN Kerinci Vol. 1 No. 1 2023 International Conferences on Islamic Studies (ICIS) 29 November 2022*, hal. 106, [2392-Article Text-8110-1-10-20230220.pdf](#), diakses 22 November 2024s

<sup>7</sup> Ibid, hal.106

manusia dalam bentuk yang berbeda-beda, namun bukan itu yang diperhatikan Allah melainkan karena ketakwaannya.

Ketika direnungkan makna dan kandungan dari ayat 11-13, menggambarkan toleransi dan sikap saling menghargai, digambarkan dalam bentuk nilai perdamaian, nilai kearifan dan kebijaksanaan, nilai keterbukaan, dan nilai ketakwaannya.

Rasulullah sebagai pribadi yang diberi tanggung jawab untuk menyebar luaskan islam, telah mempraktikkan semua itu, dengan menggandeng seluruh elemen masyarakat yang buktikan melalui sikap saling menghargai dan keterbukaan yang begitu tinggi terhadap keberadaan masyarakat yang multikultural. Ada beberapa hadits yang disabdakan oleh Nabi terkait dengan toleransi dan sikap saling menghargai antara sesama manusia. Sebagaimana hadits di bawah ini.

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata, aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dari Nabi beliau bersabda, "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, untuk tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR Muslim No. 45)*

Dalam hadits ini, membicarakan tentang pentingnya saling mencintai antar satu dengan yang lainnya, sebagai lawan kata dari kebencian yang pada prinsipnya sangat di larang oleh agama. Prinsip saling mencintai merupakan cerminan dari cara-cara yang baik dalam mempraktikkan islam, karena sikap saling mencintai adalah berwujudan dari tegaknya sebuah perdamaian.

*Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Sambah (yang lurus lagi toleran).*

Kandungan hadits ini, memiliki makna mengenai penting toleransi yang harus dipraktikkan dalam kehidupan ini. Toleransi berarti kesiapan secara lahir dan batin untuk menerima sebuah perbedaan. Karena perbedaan merupakan sunnatullah yang pasti terjadi dan pasti ada dalam setiap kehidupan yang kita jalani, sehingga tidak ada alasan menghindar dari sebuah perbedaan. Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda kaitannya dengan toleransi dan saling menghargai.

*Artinya: Ada seorang laki-laki yahudi sedang sakit keras lalu Nabi saw. diberitahukan akan keadaan itu. Selanjutnya Nabi saw. membesuknya dan duduk di samping pemuda itu. Nabi menawarkan seandainya pemuda itu berkenan untuk mengenal dan masuk agama Islam. Pemuda itu menatap ayahnya yang kebetulan ada di sampingnya. Ayahnya menyarankan agar anaknya mendengarkan seruan itu dengan mengatakan: Dengarkanlah apa yang disampaikan oleh Abul Qasim (Nabi saw.), lalu pemuda itu mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian Nabi saw. keluar sambil bersabda: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan anak itu dari neraka". (HR. Bukhari, 1356, II/94)*

Dalam gambaran mengenai kandungan hadits di atas, bahwa islam tidak bisa dipisahkan dari makna multikultural, bahkan kehadirannya dihadapkan pada kondisi masyarakat yang multikultural pula. Setidak-tidaknya ada tiga unsur nilai multikultural yang terkandung dalam hadits tersebut, yaitu 1) prinsip saling mencintai, 2) lurus dan toleran, 3) prinsip menerima perbedaan. Dari ketiganya, tidak hanya sekedar sebuah konsep yang hanya bergumul dalam fikiran Nabi, melainkan telah diproklamerkan oleh Nabi dalam bentuk tindakan nyata.

Nilai-nilai multikultural yang tertuang dalam al-qur'an dan hadits, merupakan sebuah anjuran bagi umat islam untuk menjalani kehidupan ini dengan prinsip saling menghormati dan menghargai demi terwujudnya kedamaian dan kebersamaan yang cukup berarti. Maka yang menjadi pijakan dasar dalam aktifitas apapun adalah al-qur'an dan hadits, termasuk proses penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang memegang peranan penting dalam membina dan melahirkan sosok manusia yang ideal, hendaknya seluruh proses dan aktifitas pendidikan diorientasikan pada nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalam al-qur'an<sup>8</sup> dan juga hadist.

Ini artinya, bahwa pendidikan yang dianggap sebagai wahana yang sangat efektif untuk mempromosikan islam yang tidak hanya sekedar mengandung ajaran tentang halal dan haram, tapi harus mampu membaca realitas dan perubahan sosial yang berpengaruh besar terhadap keberadaan islam sebagai sebuah ajaran yang menggaungkan lahirnya tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis. Meminjam istilahnya, Jalwis dan Habibi, bahwa pendidikan dan agama—islam—menjadi benteng kekuatan dalam menjaga harmonisasi dan kesesimbangan dalam suatu komunitas.<sup>9</sup>

## **2. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Institusi Pendidikan**

Telah kita sadari bersama bahwa peran ideal pendidikan sebagaimana tertuang dalam undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 pada Bab I pasal 1 yang berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup> Isi undang-undang ini, semakin memperjelas tujuan dan orientasi pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentuk manusia baik sebagai individu maupun kelompok, yang harus dibekali dengan seperangkat ilmu pengetahuan, agar mampu memerankan dirinya sebagai makhluk sosial yang harus saling menghormati dan menghargai adanya sebuah perbedaan.

Pendidikan, tentu tidak hanya sekedar dipandang sebagai sebuah konsep, tapi merupakan sebuah institusi yang di dalamnya mencakup beberapa komponen penting yang berfungsi untuk menjamin keberlangsungan pendidikan dalam menghadapi berbagai perkembangan dan kemajuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang multikultural. Jika pendidikan dipandang sebagai sebuah institusi harus mampu menggerakkan seluruh komponen untuk berperan aktif dalam membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai toleransi.<sup>11</sup>

Dalam sebuah institusi pendidikan, peserta didik dibiasakan untuk menerima dan memahami sebuah perbedaan ditengah-tengah kelompok yang multikultural, baik perbedaan cara pandang, suku, ras, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Untuk mewujudkan semua ini, diperlukan adanya kerjasama antar elemen-elemen dalam

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 106

<sup>9</sup> Ibid, hal. 103

<sup>10</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>, diakses 23 November 2024

<sup>11</sup> Annisa Zakiyah Azizah, HADIS-HADIS TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DALAM PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN SISWA SMK TEXAR KARAWANG, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022)*, hal. 618, DOI: 10.15575/jpiu.v2i3.15496, <file:///C:/Users/DELL/Downloads/15496-53130-1-PB.pdf>, diakses 21 November 2024

dunia pendidikan sebagai wujud kongkrit dari penyelenggaraan pendidikan yang dibangun diatas sistem yang bermutu dan berkualitas.

Sebagai bagian dari perwujudan sistem yang berkualitas dalam dunia pendidikan, peserta didik harus posisikan tidak hanya sebagai objek yang hanya sebatas bisa menerima informasi, namun harus dipandang sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam setiap aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus memahami ciri-ciri secara umum terkait dengan keberadaan peserta didik yang merupakan bagian yang tidak bisa dari sistem pendidikan. Ciri-ciri umum tersebut, adalah; 1) Peserta didik, adalah komponen pendidikan yang sudah berdaya untuk mempergunakan kemampuan, kemauan, dan lain sebagainya, 2) Mempunyai keinginan untuk berkembang pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu kearah kedewasaan, 3) Peserta didik mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, 4) Peserta didik telah memiliki pengalaman bersinggungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya dengan memanfaatkan potensinya sebagai manusia individu untuk melihat berbagai macam gejala, dimanapun ia berada.<sup>12</sup>

Ciri-ciri ini, harus menjadi perhatian kuat dalam proses penanaman pendidikan multikultural yang harus direalisasikan dalam institusi pendidikan, yaitu dengan mempertimbangkan keberadaan kurikulum, SDM yang memadai, perbedaan peserta didik, sarana pendidikan, dan komponen lainnya yang dianggap penting untuk mendukung terealisasinya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

Yusuf Qardawi, merumuskan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam empat aspek, sebagaimana tertuang dalam tulisan Fitri Yati, dkk. Empat nilai tersebut, adalah kesetaran, toleransi, pluralisme, dan demokrasi.<sup>13</sup> Proses penyelenggaraan pendidikan, utamanya secara khusus dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menanamkan rasa empati, melatih untuk saling memahami perbedaan, membangun rasa kebersamaan, keterbukaan, dan kebebasan untuk berekspresi sebagai cara-cara ideal untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai.

Pendidikan harus berupaya maksimal untuk menepis terjadinya sikap diskriminasi, marginalisasi, sikap acuh tak acuh, serta sikap negative lainnya yang dapat mencederai semua komponen pendidikan. Semua kamponen pendidikan harus bergerak dengan mempertontonkan sikap yang mencerminkan keanekaragaman kultur dan budaya, yang dipraktikkan dengan sikap saling merangkul tidak memukul dan mengayomi tidak menyakiti. Jika demikian adanya, maka tidak salah apabila pendidikan dipandang sebagai sarana yang tepat guna untuk mentransformasikan nilai-nilai kultur budaya dan menumbuh kembangkan peradaban masyarakat.<sup>14</sup>

Guru yang memegang peranan penting dan paleng urgen dalam sebuah institusi pendidikan, maka harus berperan aktif dalam proses pendidikan melalui kegiatan mendidik, bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengarahan. Dalam kontks ini, guru harus menyadari bahwa murid adalah objek dan subjek yang harus didik, agar ia

---

<sup>12</sup> Fitri Yati , Jalinus, Amril, Gunawan Santoso. Peradaban Dan Kebudayaan; Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural, dalam *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Vol. 01 No. 03 (2022):* Desember 2022, hal. 176, <file:///C:/Users/DELL/Downloads/12+Peradaban+Dan+Kebudayaan+Nilai-Nilai+Universal+dalam+Pendidikan+Multikultural.pdf>, diakses 23 November 2024

<sup>13</sup> Ibid, hal. 178

<sup>14</sup> Ivatul Mukarramah, dkk, NILAI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA AT-TAJDID: dlam Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol. (5) (01), (Januari-Juni) (2021), hal. 95, Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v5i01.1599>, [file:///C:/Users/DELL/Downloads/1599-3322-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/DELL/Downloads/1599-3322-1-PB%20(1).pdf), diakses 23 November 2024

tumbang dan berkembang pada arah perubahan yang lebih baik. Keberadaan peserta didik memang tidak bisa lepas dari makna dan esensi pendidikan pendidikan itu sendiri, bahwa pendidikan berorientasi pada upaya pengembangan potensi peserta didik. Karena memang pendidikan dalam pengertian sederhana adalah upaya manusia untuk menumbuh kembangkan segenap potensi bawaan baik fisik maupun non fisik yang disesuaikan dengan nilai-nilai, norma, dan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Berbicara pengertian pendidikan tidak bisa lepas dari makna kebudayaan. Kebudayaan selalu menjadi titik pijak dalam melahirkan sebuah konsep tentang pendidikan. Berarti pendidikan harus diarahkan pada upaya pemahaman dan penanaman nilai-nilai kebudayaan. Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang tidak bisa lepas dari sebuah kebudayaan. Maka memberikan pemahaman tentang kebudayaan merupakan tugas yang harus direalisasikan dalam dunia pendidikan melalui serangkaian program yang bingkai dalam bentuk kegiatan pengajaran, pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan. Semua ini adalah tanggung jawab seorang guru, sebagai tugas pokok untuk melahirkan peserta didik dengan kesadaran kuat mengenai nilai-nilai multikultural yang harus ditanamkan pada peserta didik dalam dunia pendidikan.

### **Kesimpulan**

Al-qur'an sebagai sumber ajaran islam yang bertama, sedangkan hadits sebagai sumber yang kedua setelah al-Qur'an telah menawarkan sebuah konsep mengenai toleransi dan saling menghargai sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam al-qur'an dan hadits telah banyak membicarakan keterbukaan, kedamaian, kerjasama, demokrasi dan melarang adanya sikap diskriminasi, saling menyakiti, memarginalisasikan, dan sikap negative lainnya.

Untuk memperkuat dan memperkokoh terwujudnya sebuah kesadaran mengenai urgensitas nilai-nilai pendidikan multikultural yang dibangun dengan sikap toleransi dan sikap saling menghormati, maka pendidikan masih diyakini merupakan alat atau sarana yang paling efektif dalam melahirkan sosok manusia yang memiliki kesadaran fundamental terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan multikultural.

### **Daftar Bacaan**

Azizah, Annisa Zakiyah, (2022). HADIS-HADIS TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DALAM PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN SISWA SMK TEXAR KARAWANG, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022)*, hal. 617, DOI: 10.15575/jpiu.v2i3.15496, <file:///C:/Users/DELL/Downloads/15496-53130-1-PB.pdf>

Fitri Yati , Jalinus, Amril, Gunawan Santoso, (2022). Peradaban Dan Kebudayaan; Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural, dalam *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Vol. 01 No. 03 (2022): Desember 2022*, hal. 176,

---

<sup>15</sup> Abd. Rahman BP, dkk, PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN, dalam *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN: 2775-4855 Volume 2, Nomor 1, Juni 2022*, hal. 3, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>, diakses 23 November 2024

<file:///C:/Users/DELL/Downloads/12+Peradaban+Dan+Kebudayaan+Nilai-Nilai+Universal+dalam+Pendidikan+Multikultural.pdf>,

Iqbal, Henny, Heri, Efriana, Trisna, *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia*.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/28563>,  
2024

Jalwis dan Nekolas Habibi, (2023). Telaah Karakter Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Surat Al\_Hujarat, dalam *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci Vol. 1 No. 1 2023 International Conferences on Islamic Studies (ICIS) 29 November 2022*, hal. 106, [2392-Article Text-8110-1-10-20230220.pdf](https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1599),

Mukarramah, Ivatul, dkk, (2021). NILAI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA AT-TAJDID: dlam Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol. (5) (01), (Januari-Juni) (2021), hal. 95, Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v5i01.1599>,  
[file:///C:/Users/DELL/Downloads/1599-3322-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/DELL/Downloads/1599-3322-1-PB%20(1).pdf),

Mumin, (2018) *Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah)*. [http://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/a.rtitle/view/19](http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/a.rtitle/view/19),

Muslim, NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMP, dalam *Jurnal Riksa Bahasa Volume 2, Nomor 1, Maret 2016*, hal 57, <file:///C:/Users/DELL/Downloads/8774-17970-1-PB.pdf>, diakses 23 November 2024

Rahman, Abd. BP, dkk, (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN, dalam *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam ISSN: 2775-4855 Volume 2, Nomor 1, Juni 2022*, hal. 3, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>,

Samsuddin, Waang, & Lukman, (2024). MEMBANGUN JEMBATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: MERAYAKAN SUASANA SEKOLAH YANG MENERIMA KEBERAGAMAN. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/427>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>